Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 2, Oktober 2025
Page 210 - 220

MITOS PEREMPUAN DAN PENERIMAAN DIRI DALAM ALBUM *UNTUK DUNIA, CINTA, DAN KOTORNYA* KARYA NADIN AMIZAH (*FEMALE MYTHS AND SELF-ACCEPTANCE IN THE ALBUM UNTUK DUNIA, CINTA, DAN KOTORNYA BY NADIN AMIZAH)*

Leony Indaryani Pualilin[1*], Dina Nurmalisa[2].
[1,2] Universitas Pekalongan
[1,2]Jalan Sriwijaya No.3, Kota Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia
E-mail: leonypualilin7@gmail.com[1], dinanurma.pbsi@gmail.com[2]

Abstract

Female Myths and Self-Acceptance in the Album Untuk Dunia, Cinta, Dan Kotornya by Nadin Amizah. *This research examines the mythical representation of women and self-acceptance in the lyrics of the album "Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya" by Nadin Amizah. The lyrics of this album not only convey women's experiences but also illustrate the social construction that often places women in a passive position and limits them to the domestic sphere. This is important to study because although written by women, the lyrics reveal the struggle between the limiting myths and women's efforts to accept themselves. Through Roland Barthes' semiotic approach, this research looks at meaning not only denotatively, but also connotatively and mythically. This research is qualitative-descriptive with a text analysis technique of the song lyrics in the album. The results show that the lyrics in this album contain women's myths that position women in socio-cultural construction, as passive beings, bound to the domestic sphere and dependent. The lyrics in this album also experience a shift in meaning towards a new meaning that presents women as active and equal subjects. Self-acceptance is presented as a form of awareness of women's wounds, experiences, and identities. This research shows women as active, empowered subjects, appreciating and celebrating their identity.*

Keywords: *myth of women, self-acceptance, song lyirics, Barthes semiotics, Nadin Amizah*

Abstrak

Mitos Perempuan dan Penerimaan Diri dalam Album *Untuk Dunia, Cinta, Dan Kotornya* Karya Nadin Amizah. Penelitian ini mengungkap representasi mitos perempuan dan penerimaan diri dalam lirik lagu album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah. Lirik dari album ini tidak hanya menyampaikan pengalaman perempuan tetapi juga menggambarkan konstruksi sosial yang sering menempatkan perempuan dalam posisi pasif dan terbatas pada ranah domestik. Hal ini menjadi penting untuk diteliti karena meskipun ditulis oleh perempuan, lirik-lirik tersebut justru menunjukkan pergulatan antara mitos yang membatasi dan upaya penerimaan diri perempuan. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini melihat makna tidak hanya secara denotatif, tetapi juga konotatif dan mitos. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis teks terhadap lirik lagu dalam album tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik-lirik dalam album ini mengandung mitos-mitos perempuan yang memosisikan perempuan dalam konstruksi sosial-budaya, sebagai makhluk pasif, terikat pada ranah domestik dan bergantung. Lirik dalam album ini juga mengalami pergeseran makna menuju pemaknaan baru yang menampilkan perempuan sebagai subjek aktif dan setara. Penerimaan diri ditampilkan sebagai bentuk kesadaran atas luka, pengalaman, dan identitas perempuan. Penelitian ini menunjukkan perempuan sebagai subjek yang aktif, berdaya, menghargai dan merayakan identitasnya.

Kata-kata kunci: mitos perempuan, penerimaan diri, lirik lagu, semiotika Barthes, Nadin Amizah

PENDAHULUAN

Representasi perempuan dalam karya seni, terutama musik merupakan fenomena budaya yang menarik untuk dianalisis karena memuat narasi sosial yang membentuk

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 2, Oktober 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 210 - 220
ISSN 2580-5932 (Online)

pemaknaan terhadap identitas perempuan, baik sebagai individu yang berdaya maupun sebagai individu yang lemah dan terbatas pada ranah domestik. Narasi tersebut tidak hanya menunjukkan prespektif masyarakat terhadap perempuan, tetapi juga berpotensi mereproduksi mitos yang selama ini melekat pada identitas perempuan dalam kehidupan sosial, sehingga musik tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian ide, gagasan dan pikiran melalui lirik lagu (Susanti & Nurmayanti, 2020). Melalui lirik lagu, masyarakat dapat mereproduksi maupun menentang perspektif dominan terhadap perempuan secara eksplisit maupun implisit. Dalam konteks ini, musik berkembang menjadi bagian simbolik yang menyuarakan perempuan dalam ranah sosial seperti peran, tubuh dan eksistensi perempuan. Menurut Wardany *et al.* (2024) peran perempuan adalah keseluruhan pola budaya yang dihubungkan dengan status perempuan.

Salah satu cara merepresentasikan perempuan adalah melalui mitos. Mitos merupakan bagian dari sistem tanda yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan melalui narasi dan simbol budaya (Eddyono et al., 2024). Sejalan dengan penelitian Mayasari (2021), mitos budaya Jawa seperti "*ojo njagong nang ngarep lawang, ora ilok. Mengko ndak adoh jodo*" menunjukkan bagaimana tubuh dan ruang gerak perempuan dibatasi norma-norma yang berlaku. Meskipun terlihat sebagai norma budaya, mitos seperti ini justru menunjukkan kuasa patriariki yang membatasi subjektivitas perempuan.

Dalam ranah karya sastra, penolakan terhadap mitos mulai ditunjukkan melalui narasi yang lebih reflektif dan progresif. Tokoh-tokoh perempuan mulai digambarkan sebagai individu yang sadar dan kritis terhadap posisi sosialnya. Sejalan dengan itu, beberapa tokoh perempuan dalam karya sastra digambarkan sebagai individu yang sadar dan reflektif terhadap posisi sosial. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Wulandari & Haryanti (2025), menganalisis stereotip negatif terhadap tokoh janda dalam novel *Hilda*. Penelitian tersebut mengungkap bahwa label dan stigma terhadap janda sebagai bentuk mitos patriarkal yang membatasi perempuan melalui status personal. Hal yang sama ditunjukkan dalam novel Bumi Manusia dan Bandar, di mana tokoh perempuannya menolak tunduk pada struktur sosial yang membelenggu (Hanifah, 2022; Hamid, 2022). Dalam konteks mitos perempuan, penelitian ini menunjukkan bahwa lirik-lirik lagu dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah juga merepresentasikan tema yang sama. Perempuan dalam lirik tersebut tampil sebagai sosok yang merefleksikan luka, penyangkalan, hingga keberanian untuk menerima dan mencintai dirinya sendiri. Kasus ini menjadi bukti nyata bahwa kerja mitos melampaui batas teks, menembus persepsi kolektif dan tatanan sosial.

Tateanna & Sulistyani (2023) menegaskan bahwa lirik lagu merupakan medium protes atas norma budaya yang merugikan gender. Hal ini terkait dengan representasi perempuan, baik sebagai individu yang rentan maupun yang mampu menerima dirinya secara utuh. Proses penerimaan diri ini merupakan penolakan terhadap mitos dan ekspektasi sosial yang membatasi perempuan. Album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah dipilih sebagai objek kajian karena secara efektif menampilkan dinamika kehidupan perempuan melalui lirik simbolis dan reflektif. Album ini dirilis pada Oktober 2023 dan berisi sebelas judul lagu, yaitu *Jangan Ditelan, Bunga Tidur, Rayuan Perempuan Gila, Ah, Semua Aku Dirayakan, Kekal, Diakhir Perang, Tapi Diterima, Berpayung Tuhan* dan *Nadin Amizah.* Melalui narasi penerimaan diri, Nadin Amizah menyajikan musik sebagai media perlawanan mitos yang merugikan gender. Signifikansi album ini terletak pada kontribusinya dalam menawarkan sudut pandang baru dalam memaknai identitas perempuan di ranah publik, sehingga relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

Penelitian mengenai penerimaan diri dalam album ini sebelumnya telah dilakukan oleh Sahertian & Mulyono (2024) dengan menggunakan wacana Teuon A. Van Djik,

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 2, Oktober 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 210 - 220
ISSN 2580-5932 (Online)

penelitian tersebut berfokus pada bagaimana penerimaan diri direpresentasikan dalam lirik lagu melalui dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Meskipun kedua penelitian menggunakan album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* sebagai objek kajian, penelitian tersebut belum membahas mitos perempuan dan penerimaan diri melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Sementara, penelitian Hairunnisa & Magdalena (2024) menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menemukan representasi penerimaan diri dalam lirik lagu dan video musik *Tutur Bathin* karya Yura Yunita. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah penelitian terdahulu dengan mengkaji mitos perempuan dan penerimaan diri dalam lirik lagu menggunakan semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, fokus penelitian ini adalah representasi mitos perempuan dan bentuk ekspresi penerimaan diri dalam lirik lagu di dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah. Pendekatan Semiotika Barthes diterapkan untuk menelaah lapisan makna (denotatif, konotatif, mitologis) serta mengkaji kontribusi simbol-simbol dalam musik mereproduksi atau menolak ideologi gender dominan dalam budaya populer. Teori ini dipilih karena menawarkan kerangka analisis yang tidak hanya mengungkap makna harfiah, tetapi juga mengungkap ideologi dibalik representasi budaya melalui konsep mitos. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memperluas pemahaman tentang relasi antara musik, simbol budaya dan konstruksi identitas perempuan dalam masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Semiotika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari sistem tanda dan produksi makna dalam berbagai komunikasi. Salah satu tokoh semiotik Ferdinand de Saussure, membagi tanda menjadi dua kategori, yaitu signifer (penanda) dan signified (petanda). Saussure juga menekankan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbiter, yang berarti tidak ada hubungan alami antara kata dengan maknanya, melainkan disetujui oleh pengguna bahasa (Rokhmansyah, 2014:96). Gagasan ini menjadi dasar bagi teori Roland Barthes untuk memperluas analisis semiotika dengan menekankan bahwa semiotika adalah tentang bagaimana memberi makna pada sesuatu, bukan sekadar penyampaian pesan (Affifah & Yudha, 2024). Hal ini sejalan dengan peran semiotika, yang membantu menjelaskan makna tanda yang menyembunyikan mitos-mitos kultural dibalik karya sastra (Barthes, 2017:3). Maka, semiotika adalah kajian ilmu yang menyelidiki bagaimana tanda terhubung dalam berbagai konteks sosial di masyarakat.

Teori semiotika Barthes terdiri melalui dua tingkatan makna. Pertama makna denotasi, yang mengacu pada hubungan antara tanda dan petandanya. Menurut Eddyono et al. (2024) makna denotasi merujuk pada makna sebenarnya atau harfiah. Kedua, makna konotasi yang mengacu pada makna emosional atau kias, bukan makna sebenarnya. Konotasi tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya, pengalaman dan konteks sosial masyarakat. Selain berisi konotasi, tingkatan kedua juga mencakup mitos dan simbol. Dalam tingkatan terakhir ini, tanda digunakan untuk menjelaskan cara kerja mitos dan ideologi dalam teks. Mitos bekerja melalui pengubahan makna konotatif menjadi sesuatu yang dianggap alamiah, meskipun faktanya mitos merupakan hasil konstruksi sosial secara turun temurun. Hal ini sejalan dengan pendapat Eddyono et al. (2024) yang menjelaskan bahwa mitos adalah bentuk penjabaran dari konotasi yang berperan dalam mengungkap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Maka, semiotika Barthes membantu menjelaskan bagaimana tanda dalam suatu teks terutama lirik lagu album *Untuk Dunia, Cinta dan, Kotornya* tidak hanya menunjukkan makna, melainkan membentuk pola-pola pemikiran dan struktur ideologi tertentu. Teori ini dipilih karena dapat menjelaskan makna denotatif,

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 2, Oktober 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 210 - 220
ISSN 2580-5932 (Online)

konotatif serta bagaimana mitos dan penerimaan diri perempuan dikonstruksi dalam budaya populer termasuk lirik lagu.

Mitos tentang perempuan merupakan konstruksi sosial dan budaya yang menetapkan citra, peran dan stereotip tertentu terhadap perempuan. Penetapan citra ini terbentuk karena adanya pengalaman pribadi perempuan dan dinamika budaya (Hamid, 2022). Mitos hadir tidak hanya melalui norma sosial, melainkan juga melalui media dan teks budaya. Hal ini sejalan dengan Ibrahim et al. (2025) yang menyatakan bahwa mitos perempuan Jawa dibentuk melalui narasi budaya yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang tunduk dan tidak perlu berpendidikan tingi. Wulandari & Haryanti (2025) juga menyatakan bahwa mitos terhadap janda dalam masyarakat memosisikan perempuan secara negatif karena keluar dari norma pernikahan, bukan karena perilakunya, melainkan karena konstruksi sosial yang melekat pada perempuan.

Dalam situasi tersebut, penerimaan diri menjadi proses penting bagi perempuan untuk melepaskan diri dari tekanan sosial dan membangun identitas diri secara sadar. Menurut Hairunnisa & Magdalena (2024) penerimaan diri adalah proses bertahap yang melibatkan bentuk pengakuan terhadap luka dan trauma, kemudian diikuti dengan afirmasi terhadap diri sebagai pribadi yang utuh. Hanifah (2022) memperkuat pandangan ini melalui analisis terhadap tokoh Nyai Ontosoroh (novel *Bumi Manusia*) yang menjadikan kesadaran atas ketertindasannya sebagai titik balik untuk membangun perlawanan. Dengan demikian, penerimaan diri tidak hanya merupakan proses psikologis, tetapi juga bentuk resistensi terhadap mitos sosial-budaya yang membatasi perempuan.

Sebagai teks budaya populer lirik lagu merupakan bentuk ekspresi artistik yang berfungsi sebagai teks sastra. Dalam kajian budaya populer, lirik lagu dipandang sebagai sarana komunikasi simbolik yang mampu menyampaikan kritik, pengalaman batin dan representasi sosial secara puitis. Menurut Iqbal (2022) lirik lagu merupakan bentuk elemen seni musik yang mengandung rasa, sehingga memiliki karakteristik yang serupa dengan jenis sastra lainnya. Sebagai bentuk karya sastra, lirik lagu memiliki karakteristik yang serupa dengan puisi, baik dalam struktur maupun kemampuannya menyampaikan makna secara emosional. Dengan demikian, lirik lagu dapat menjadi objek penelitian sastra yang relevan untuk menganalisis fenomena sosial budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan semiotika Roland Barthes diterapkan untuk menganalisis data melalui tiga tingkatan makna (1) denotatif (2) konotatif dan (3) mitos (Barthes, 2017:9). Proses analisis dimulai dari pemaknaan harfiah, kemudian menelusuri simbol dan nilai budaya sosial hingga menemukan mitos perempuan dan penerimaan diri. Data yang dianalisis berupa lirik lagu dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah yang terdiri dari 11 judul lagu, *yaitu Jangan Ditelan, Bunga Tidur, Rayuan Perempuan Gila, Ah, Semua Aku Dirayakan, Kekal, Diakhir Perang, Tapi Diterima, Berpayung Tuhan, Tawa* dan *Nadin Amizah,* dengan fokus pada satuan bahasa berupa kata, frasa, maupun kalimat yang menunjukkan representasi mitos perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, berarti mencermati lirik lagu secara menyeluruh dan mencatat bagian yang merepresentasikan mitos perempuan dan penerimaan diri. Sementara itu, teknik analisis data secara umum melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Sugiyono, 2015:246).

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 2, Oktober 2025
Page 210 - 220

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis lirik lagu dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* menunjukkan adanya representasi mitos perempuan yang beragam, sekaligus bentuk penerimaan diri yang ditampilkan melalui narasi lirik. Dari 11 lagu dalam album tersebut, hanya 6 lagu yang menunjukkan mitos perempuan dan penerimaan diri. Rincian temuan tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Judul Lagu	Kutipan Lirik	Mitos Perempuan	Bentuk Penerimaan Diri
1	Rayuan Perempuan Gila	"Memang tidak mudah, mencintai diri ini. Namun, aku berjanji akan mereda seperti sebelumnya"	Perempuan sebagai makhluk emosional dan pasif	Kesadaran akan luka dan identitas diri
2	Semua Aku Dirayakan	"Semua aku dirayakan"	Perempuan sebagai objek untuk dirayakan secara simbolik	Menegaskan eksistensinya sebagai subjek aktif yang layak dirayakan, bukan sekadar simbol
3	Tapi Diterima	"Sembuhku untukku untukmu untuk kita, sembuhku untukku untukmu untuk semua, untuk aku untuk semua"	Perempuan dituntut untuk sembuh demi orang lain, bukan untuk dirinya sendiri	Mandiri dan menolak validasi
4	Berpayung Tuhan	(1) "Biar kita tinggal di angkasa bersama selama, lama, lama, lamanya. (2) Biar kita jadi doa yang nyata bermuara pada lapang yang indah. (3) Biar di sela nafasmu tenang terus jadi satu. (4) Biar saat air surut bahagiamu terbangun, biar saat aku jauh semua baikku terpupuk.	Pembatasan perempuan pada ranah domestik	Simbol penerimaan diri dalam mengejar ambisinya
5	Tawa	(1) "Kunyanyikan semuanya, bertelanjang dengan luka kau 'kan menjadi saksinya liahat aku yang menganga. (2) Semua buku yang terbuka kau tahu apa c'ritanya. (3) Tertawalah, tertawa peluk semua doa.	Perempuan diharuskan untuk tetap kuat tanpa menunjukkan luka emosionalnya untuk menjaga citra perempuan ideal	Proses menerima luka dan kekurangan diri sebagai bagian yang berharga.
6	Nadin Amizah	(1) Gadis kecilku lihat kamu banyak mimpimu sudah terwujud. (2) Aku yang ini akan kembali dan ku tahu aku kecil tahu. (3) Tapi ku panggil namanya "Hai Nadin Amizah, Ku	Perempuan sebagai individu yang bergantung pada validasi dari orang lain	Adanya proses mengakui masa kecilnya tanpa perlu validasi dari orang lain

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)
Vol 15, No 2, Oktober 2025
Page 210 - 220

No	Judul Lagu	Kutipan Lirik	Mitos Perempuan	Bentuk Penerimaan Diri
		Tahu Kamu".		

Dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya*, mitos tentang perempuan digambarkan dalam berbagai bentuk, menampilkan bagaimana mereka dinilai dan dibatasi oleh standar sosial dan budaya. Namun, lirik-lirik dalam album ini juga menunjukkan sebuah proses perenungan dan penegasan diri, yang menunjukkan bahwa perempuan mulai menyadari, menerima dan merayakan dirinya secara utuh. Berikut adalah representasi mitos perempuan serta bentuk-bentuk penerimaan diri dalam album tersebut.

(4) Memang tidak mudah, mencintai diri ini. Namun, aku berjanji akan mereda seperti sebelumnya.

Frasa "memang tidak mudah, mencintai diri ini" terdapat pada lagu *Rayuan Perempuan Gila*, secara harfiah mengungkapkan kesulitan yang dialami oleh perempuan dalam proses mencintai dirinya (*self-love*). Secara konotatif, ungkapan tersebut menunjukkan ketegangan emosional yang kompleks, menggambarkan perjuangan perempuan untuk berdamai dengan segala kekurangan dan kelemahannya. Pada tingkat mitos, kalimat tersebut merepresentasikan konstruksi sosial yang selama ini menempatkan perempuan dalam standar kesempurnaan, sehingga mencintai diri sendiri menjadi sebuah tantangan besar. Stereotip perempuan sebagai sosok yang selalu sempurna dan memenuhi tuntutan sosial menimbulkan beban psikologis bagi perempuan. Namun, pada frasa "aku berjanji akan mereda seperti sebelumnya" menunjukkan kesadaran dan komitmen perempuan untuk berdamai dengan diri sendiri. Hal ini merefleksikan penerimaan diri sebagai proses reflektif dan berkelanjutan, dimana perempuan mulai menerima keberadaannya secara utuh dengan segala ketidaksempurnaan.

(5) Semua aku dirayakan.

Lirik "semua aku dirayakan" terdapat dalam lagu *Semua Aku Dirayakan*. Secara harfiah, frasa ini menujukkan bahwa seluruh aspek dalam diri baik positif maupun negatif diterima dan dihargai secara menyeluruh. Pada makna konotatif, frasa tersebut menjadi simbol perayaan atas identitas perempuan yang kompleks, termasuk fisik, emosi, dan pengalaman hidup yang membentuknya. Lirik ini menggeser mitos perempuan yang dikontrol oleh norma sosial dan budaya menjadi narasi baru mengenai perempuan sebagai subjek yang memiliki hak untuk merayakan dan mengapresiasi dirinya sendiri. Bentuk penerimaan diri pada lirik "semua aku dirayakan" adalah afirmasi penuh terhadap keutuhan dan keberdayaan perempuan sebagai individu utuh yang merayakan identitasnya tanpa rasa malu.

(6) Sembuhku untukku untukmu untuk kita, sembuhku untukku untukmu untuk semua, untuk aku untuk semua.

Data (3) diambil dari lirik lagu *Tapi Diterima*. Secara harfiah lirik ini menggambarkan penyembuhan diri sebagai proses yang bersifat ganda, personal sekaligus kolektif yang berkontribusi bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Pada tingkat konotatif, lirik tersebut menggambarkan konsep penyembuhan yang bersifat relasional, dimana proses pemulihan perempuan tidak untuk dirinya sendiri melainkan sebagai bagian dari kehidupan yang saling terhubung. Dalam tataran mitos, lirik ini menentang konstruksi mitos perempuan yang mengharuskan mereka untuk mengutamakan orang lain. Seperti yang dinyatakan dalam frasa "sembuhku untukku untukmu untuk semua, untuk aku untuk semua" menegaskan bahwa perempuan berhak untuk memprioritaskan proses penyembuhan diri sebagai bukti cinta dan kepedulian terhadap dirinya, bukan karena egois. Bentuk penerimaan diri dalam lirik ini

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 2, Oktober 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 210 - 220
ISSN 2580-5932 (Online)

adalah kesadaran perempuan dalam penyembuhan diri sebagai tindakan yang sah dalam perjalanan hidup mereka.

(7) Biar kita tinggal di angkasa bersama selama, lama, lama, lamanya.
(8) Biar kita jadi doa yang nyata bermuara pada lapang yang indah.
(9) Biar di sela nafasmu tenang terus jadi satu.
(10) Biar saat air surut bahagiamu terbangun, biar saat aku jauh semua baikku terpupuk.

Data (4)-(7) terdapat pada lagu *Berpayung Tuhan*. Frasa "angkasa" secara harfiah merujuk pada langit luas dan bebas. Secara konotatif, menjadi simbol kebebasan emosional maupun spiritual. Pengulangan kata "lama" menciptakan kesan keabadian, menegaskan harapan atas kebersamaan yang tak terikat waktu. Dalam tataran mitos, lirik ini merepresentasikan mitos perempuan yang dibatasi pada peran domestik. Namun, frasa "tinggal di angkasa" menujukkan bentuk perlawanan terhadap mitos perempuan tersebut, bahwa perempuan berhak menentukan takdirnya sendiri, melampaui batasan sosial yang selama ini membatasi perempuan. Hal ini menunjukkan simbol penerimaan diri, ketika perempuan merasa layak dan memiliki kemampuan untuk mengejar ambisi sebagai bentuk kesadaran dan pengakuan atas identitas sekaligus keinginannya sendiri.

Secara literal lirik "biar kita kita jadi doa yang nyata bermuara pada lapang yang indah" menyatakan harapan yang menjadi kenyataan konkret. Konotasinya, melambangkan pencapaian hidup yang bermakna melalui tujuan spiritual yang lahir dari keinginan. Dalam konteks mitos perempuan, lirik tersebut menentang perempuan sebagai makhluk pasif dengan menampilkan perempuan sebagai subjek aktif yang tidah hanya berdoa, tetapi berperan dalam mewujudkan doanya. Bentuk penerimaan diri terlihat dari keberaniannya dalam menciptakan kehidupan yang sesuai dengan nilai dan impiannya.

Kemudian, frasa "di sela nafasmu" menunjukkan kedekatan emosional, sedangkan "tenang terus jadi satu" menunjukkan bentuk harapan atau penyatuan emosional. Secara harfiah "di sela nafasmu tenang terus jadi satu" dapat dimaknasi sebagai keintiman fisik dan kedekatan psikologis yang terjalin melalui ritme pernapasan yang sama. Makna konotasinya menggambarkan proses penyatuan relasional untuk mencapai kesetaraan emosional. Dalam prespektif mitos perempuan, lirik ini menentang mitos tradisonal yang menempatkan perempuan dalam posisi submisif yang keutuhan identitasnya diasumsikan hanya tercapai melalui peleburan diri dalam relasi. Namun, lirik ini justru merepresentasikan model penyatuan yang bersifat setara. Bentuk penerimaan diri terletak pada posisi perempuan sebagai individu utuh yang secara aktif memilih relasi dengan prinsip kesetaraan. Frasa "tenang terus jadi satu" merujuk pada ketenangan yang dihasilkan bukan dari pengabaiaan diri, melainkan konsekuensi yang sadar dari pilihan untuk berada dalam relasi yang setara dan saling menghargai.

Frasa "air surut" pada data (7) secara denotatif merepresentasikan fenomena alam ketika permukaan air mengalami penurunan. Sementara secara konotatif frasa "air surut" merujuk pada masa sulit, kekosongan atau situasi kehilangan yang dialami perempuan. Fase ini menggambarkan pengalaman emosional perempuan yang sunyi dan rapuh. Dalam tataran mitos, lirik "Biar saat air surut bahagiamu terbangun, biar saat aku jauh semua baikku terpupuk" menentang konstruksi sosial yang memosisikan perempuan sebagai individu yang selalu membutuhkan orang lain dalam menghadapi kesulitan. Lirik ini menunjukkan bahwa perempuan tetap tumbuh dan menemukan kebahagiaan dalam kesulitan. Bentuk penerimaan diri yang tergambar dalam lirik tersebut berupa sikap optimis dan berdaya perempuan dalam menyadari bahwa mereka tetap berkembang secara mandiri meskipun dalam keterbatasan.

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 2, Oktober 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 210 - 220
ISSN 2580-5932 (Online)

(11) Kunyanyikan semuanya, bertelanjang dengan luka kau ‘kan menjadi saksinya lihat aku yang menganga.
(12) Semua buku yang terbuka kau tahu apa c’ritanya.
(13) Tertawalah, tertawa peluk semua doa.

Data (8)-(10) terdapat pada lagu *Tawa*. Secara tekstual frasa “kunyanyikan semuanya” pada data (8) berarti menyuarakan atau mengungkapkan pengalaman emosional. Sementara “bertelanjang dengan luka” membentuk metafora ketelanjangan secara psikis, yang menampilkan luka tanpa ada yang disembunyikan. “lihat aku yang menganga” sebagai bentuk kesaksian atas ketebukaan perempuan sepenuhnya. Secara konotatif, keseluruhan frasa tersebut membentuk keberanian dalam membuka diri dan menunjukkan rasa manusiawi yang rapuh. Pada tingkatan mitos, perempuan diharuskan untuk tetap kuat tanpa menunjukkan luka emosionalnya untuk menjaga citra perempuan ideal. Namun, lirik ini justru merepresentasikan perempuan sebagai individu yang berani menampilkan lukanya tanpa takut dihakimi. Keberanian perempuan untuk tampil apa adanya menunjukkan proses penerimaan diri. Perempuan tidak lagi menutupi luka melainkan menjadi bagian dari individu yang utuh sebagai bentuk afirmasi terhadap pengalaman hidup yang dialami perempuan.

Secara denotatif lirik “semua buku yang terbuka kau tahu apa c’ritanya” menggambarkan sebuah buku yang terbuka dengan isi cerita yang telah dikatahui oleh orang lain. Frasa “buku” menjadi simbol dari pengalaman yang pernah dialami. Pada makna konotatif, frasa ‘semua buku yang terbuka” menunjukkan keterbukaan secara penuh terhadap pengalaman hidup di masa lalu. Mitos menggambarkan perempuan sebagai makhluk penuh misteri yang menahan diri untuk menceritakan lukanya karena dianggap tabu dan merusak citra perempuan ideal. Sebagai bentuk perlawanan mitos, lirik ini menggambarkan perempuan sebagai subjek yang aktif yang menceritakan dirinya sendiri. Perempuan bukan lagi sebagai objek yang dimaknai oleh orang lain, melainkan menjadi individu yang mengontrol kisahnya dan memilih untuk membuka halaman baru dalam hidupnya secara bertahap. Keterbukaan perempuan terhadap pengalaman hidupnya menunjukkan proses penerimaan diri, mereka tidak lagi menyembunyikan bagian dirinya yang kurang sempurna, melainkan mengakui dan membiarkan orang lain untuk melihat dirinya secara utuh.

Lirik “tertawalah, tertawa peluk semua doa” bermakna sebagai ajakan untuk tertawa dan memeluk doa. Kata “tertawa” menunjukkan ekspresi kebahagiaan, sementara “peluk semua doa” menunjukkan tindakan merangkul keinginan atau harapan spiritual yang termuat dalam doa. Makna konotatifnya menunjukkan kekuatan emosional dan spiritual. “tertawa” bukan hanya sebagai simbol kebahagian melainkan sebagai bentuk kesabaran terhadap proses hidup yang tidak mudah, sedangkan “peluk semua doa” sebagai sikap menerima dari semua harapan yang terwujud maupun belum. Perempuan seringkali digambarkan dalam mitos sebagai individu yang lemah dan pasif atau sebagai individu yang selalu kuat dan menahan emosi. Namun, lirik ini menunjukkan perempuan yang mampu memadukan sisi emosi dan spiritual. Kata “tawa” dan “doa” adalah cara perempuan merayakan keberadaannya, sebagai bentuk penerimaan diri, mereka tidak menolak kelemahannya melainkan mengakui dan menerima harapan dan segala proses kehidupan.

(14) Gadis kecilku lihat kamu banyak mimpimu sudah terwujud.
(15) Aku yang ini akan kembali dan ku tahu aku kecil tahu.
(16) Tapi ku panggil namanya “Hai Nadin Amizah, Ku Tahu Kamu”.

Data (11)-(13) terdapat pada lagu *Nadin Amizah*. Lirik “gadis kecilku lihat kamu banyak mimpimu sudah terwujud” secara harfiah menggambarkan seorang dalam versi dewasa dan berbicara pada versi kecil dirinya yang telah berhasil mewujudkan mimpinya. Pada makna konotatif, frasa ini menunjukkan proses penghargaan atas perjuangan masa lalu. Dalam

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 2, Oktober 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 210 - 220
ISSN 2580-5932 (Online)

konteks mitos, perempuan seringkali digambarkan sebagai individu yang selalu bergantung pada pengakuan orang lain. Namun, perempuan dalam lirik ini memberikan validasi terhadap dirinya sendiri, ia melihat kekuatan dalam masa kecilnya dan perjuangannya sendiri. Sementara proses penerimaan diri digambarkan sebagai bentuk afirmasi perempuan yang menerima seluruh versi dirinya, termasuk masa kecil yang penuh keraguan dan harapan sebagai bagian dari pertumbuhan.

Secara denotatif frasa "aku yang ini akan kembali dan ku tahu aku kecil tahu" mengungkapkan keinginan tokoh untuk kembali ke versi dirinya ketika kecil. Sedangkan makna konotatifnya menunjukkan kesadaran bahwa "aku kecil" memahami berbagai hal mengenai dirinya. Sementara dalam perspektif mitos perempuan, menunjukkan bahwa perempuan terus berkembang tanpa meninggalkan masa lalunya, hal ini bertentangan terhadap narasi perempuan harus melupakan masa lalunya untuk menjadi ideal. Bentuk penerimaan diri terdapat pada proses integrasi masa lalu dan masa kini sebagai kesatuan yang membentuk identitas diri. Dalam lirik ini, perempuan menghargai dan mempercayai suara kecil dalam dirinya, yang menunjukkan hubungan sehat dan stabil dengan jati dirinya.

Data (13) dapat dimaknai sebagai bentuk pengakuan terhadap diri sendiri. Secara denotatif, lirik "tapi ku panggil namanya 'Hai Nadin Amizah, Ku tahu kamu'' menggambarkan momen rekognisi di mana perempuan memanggil dirinya sendiri dengan kesadaran penuh. Makna konotatifnya sebagai bentuk simbol bahwa perempuan telah sampai pada titik memahami dan menerima identitas diri mereka secara utuh. Dalam konteks mitos, identitas perempuan seringkali dibentuk melalui pandangan norma sosial yang berlaku. Penggambaran perempuan yang tidak lagi mencari jati diri melalui orang lain, tetapi dari dalam dirinya sendiri, sebagai bentuk perlawanan dari mitos tersebut. Penerimaan diri hadir dalam bentuk pengakuan yang personal dan afirmatif. Perempuan mengenali, mencintai dan menerima setiap aspek dirinya secara sadar ketika menyebut namanya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, lirik lagu dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotor* menggambarkan perempuan dengan cara yang kompleks, baik melalui mitos yang sudah ada maupun proses penerimaan diri yang ditunjukkan sebagai perlawanan simbolik. Seperti yang ditunjukkan oleh analisis semiotika Barthes terhadap makna denotatif, konotatif dan mitos yang ditemukan dalam lirik lagu, budaya populer memainkan peran dan menentang konstruksi identitas perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari & Haryanti (2025) yang mengungkap bagaimana stereotip perempuan, khususnya tokoh janda dalam novel Hilda. Meskipun objek kajian yang digunakan berbeda, baik lirik lagu maupun novel menunjukkan adanya konstruksi sosial yang membatasi perempuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa lirik lagu album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah menggambarkan mitos yang menempatkan perempuan dalam posisi pasif, emosional, dan terbatas pada peran domestik. Mitos tersebut dimunculkan dalam lirik lagu sebagai bagian dari konstruksi sosial yang membatasi peran dan potensi perempuan. Namun, melalui penggunaan simbol dan narasi lirik-lirik tersebut menampilkan kehendak perempuan dalam menentukan hidupnya. Sementara, penerimaan diri digambarkan sebagai proses perempuan dalam menyadari luka dan keterbatasannya bukan sebagai halangan dalam berkembang. Maka, album ini tidak hanya menentang mitos perempuan, tetapi juga menunjukkan narasi mengenai keberdayaan perempuan sebagai subjek yang utuh. Representasi tersebut menjadi bentuk afirmasi terhadap perempuan sebagai individu yang kompleks dan bebas dari batasan budaya patriarki. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup data yang hanya mencangkup lirik lagu tanpa

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 15, No 2, Oktober 2025
ISSN 2089-0117 (Print) Page 210 - 220
ISSN 2580-5932 (Online)

menganalisis aspek visual seperti video musik atau performativitas penyanyi, yang juga berpotensi memperkaya makna representasi. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas kajian melalui analisis multimodal serta mempertimbangkan respons audiens. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pembelajaran sastra berbasis kesetaraan gender di abad 21.

DAFTAR RUJUKAN

Affifah, S. T., & Yudha, P. R. (2024). Mitos budaya dalam ritual Rebo Wekasan (Analisis semiotika Roland Barthes dalam film *Inang*). *Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, *11*(1), 67–80. https://doi.org/10.53008/kalbisocio.v11i1.3283

Barthes, R. (2017). *Elemen-elemen semiologi* (M. Ardiansyah, Trans.). Basabasi.

Eddyono, A. S., Aprilie, T., Limantara, G. B. C., Pangerang, C. Z., Saputra, A. A., Rachmandanu, G., Nahli, S. N. A., & Fithranda, E. N. (2024). Penggambaran kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film *Like & Share*. *Komunikasiana: Journal of Communication Studies*, *6*(1), 23–40. http://dx.doi.org/10.24014/kjcs.v6i1.30555

Hairunnisa, S., & Magdalena, M. (2024). Representasi penerimaan diri dalam lirik lagu dan video musik "Tutur Batin" karya Yura Yunita: Analisis semiotika Roland Barthes. *eJournal Ilmu Komunikasi*, *12*(4), 324–334.

Hamid, A. (2022). Citra perempuan dalam novel *Bandar* karya Zaky Yamani (The image of women in the novel *Bandar* by Zaky Yamani). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, *12*(1), 67–78. https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v12i1.13046

Hanifah, N. (2022). Analisis novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian semiotika Roland Barthes. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, *12*(2), 326–341. https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v12i2.10995

Ibrahim, M. E., Simanjuntak, N. M., & Budianto, S. (2025). Stereotip pada perempuan Jawa dalam film pendek *Wedok* karya Grace Natalie: Kajian analisis wacana feminis Sara Mills. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, *15*(1), 1–10. https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v15i1.18520

Iqbal, M. N. (2022). *Penggunaan lirik lagu "Bertaut" karya Nadin Amizah sebagai media pembelajaran keterampilan menulis puisi siswa kelas X SMAN 2 Cikarang Barat* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Repository UIN Jakarta.

Mayasari, I. (2021). Mitos *Ora Ilok* dalam pandangan masyarakat Jawa antara kepercayaan dan sanggahan sebagai bentuk kesembronoan (Kajian pragmatik). *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, *5*(2), 1–15. https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i2.17480

Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. Graha Ilmu.

Sahertian, W. C., & Mulyono. (2024). Representasi penerimaan diri dalam album *Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya* karya Nadin Amizah: Kajian analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. *Sapala, 11*(2), 12–20. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/63187

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susanti, W., & Nurmayani, E. (2020). Kritik sosial dan kemanusiaan dalam lirik lagu karya Iwan Fals. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–8. https://doi.org/10.29408/sbs.v3i1.2172

Tateanna, N., & Sulistyani, H. D. (2023). Pemaknaan penggemar terhadap peran perempuan dalam lirik lagu *Guys Don't Read Sylvia Plath*. *Interaksi Online, 11*(1), 707–719. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/37663

Wardany, I. E., Nisak, R. Z., Khoiriyah, S. A., & Lestari, E. D. (2024). Peran tokoh perempuan pada film *Hati Suhita* (The role of female characters in the movie *Hati Suhita*). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, *14*(2), 335–346. https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v14i2.19369

Wulandari, T. R., & Haryanti, N. D. (2025). Persepsi masyarakat terhadap representasi perempuan berstatus janda dalam novel *Hilda: Cinta, Luka, Perjuangan* karya Muyassarotul Hafidzoh. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya, 15*(1), 116–133. https://dx.doi.org/10.20527/jbsp.v15i1.21856